

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur pendidikan formal, nonformal dan informal, dengan adanya pendidikan untuk anak usia dini ini diharapkan anak mendapat fasilitas untuk mengembangkan potensi anak dengan optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini menyelenggarakan pendidikan yang terfokus pada pertumbuhan serta perkembangan fisik, kecerdasan, sosioemosional, bahasa serta komunikasi. Fokus tersebut selanjutnya diselaraskan dengan pertumbuhan dan perkembangan serta keunikan setiap anak sesuai dengan tahapnya masing-masing. Anak pada rentang usia lahir sampai enam tahun disebut anak usia dini yaitu usia yang tepat untuk memasuki proses pendidikan yang akan mempengaruhi proses dan hasil pada pendidikan tahap selanjutnya (Ranti, 2019:1).

Terdapat enam perkembangan bagi anak usia dini, salah satu dari enam perkembangan tersebut adalah perkembangan fisik (motorik kasar dan motorik halus). Perkembangan fisik motorik dapat dikatakan sebagai perkembangan yang sangat penting, hal tersebut dikarenakan perkembangan fisik motorik dapat mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan sehari-hari tersebut berupa gerakan, cara pandang atau perlakuan anak terhadap sesama teman maupun kepada orang yang lebih dewasa ketika anak diharuskan untuk bisa beradaptasi (Maryani, 2018:2).

Setiap orang memiliki keunikan serta kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan yang telah dimiliki bisa berkembang dengan pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan, termasuk pada anak usia dini. Pada usia ini sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas, di usia ini kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan pemberian stimulasi dengan konsisten (Dina Nur'afifah, 2019:25).

Kecerdasan menurut Howard Gardner dalam (Machali, 2013:36), kemampuan bisa disebut kecerdasan apabila menguasai keterampilan memecahkan masalah yang ditemukan dalam kehidupannya, kecerdasan tidak hanya diukur menggunakan tes psikologi, akan tetapi dilihat dari kebiasaannya sehari-hari. Dilihat dari kebiasaannya dalam memecahkan masalah (*problem solving*) lalu dilihat dari kebiasaannya dalam menciptakan sesuatu yang baru dan mempunyai nilai budaya atau kreativitas. Delapan kecerdasan itu adalah: (1) Kecerdasan linguistik, (2) Kecerdasan logika-matematika, (3) Kecerdasan kinestetik (4) Kecerdasan musikal, (5) Kecerdasan visual-spasial, (6) Kecerdasan interpersonal, (7) Kecerdasan intrapersonal, dan (8) Kecerdasan naturalis.

Bagian dari kecerdasan majemuk yang berkaitan dengan kemampuan mengontrol koordinasi gerakan anggota badan untuk menghasilkan gerakan motorik kasar maupun motorik halus adalah kecerdasan kinestetik. Gerakan kinestetik seperti melompat, berlari, gerakan menari, senam irama dan gerak lagu. Kecerdasan kinestetik juga merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, menggunakan tangan untuk menciptakan sesuatu dengan tangan atau mengubah sesuatu (Dian, Ayi, 2018:172).

Amstrong dalam (Sujiono dan Bambang, 2010:59) menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan anggota tubuhnya secara terampil untuk melakukan pergerakan seperti berlari, menari, membangun sesuatu, berkegiatan seni dan berkarya. Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan atau kemampuan dalam keselarasan fisik dan pikiran untuk menghasilkan gerakan yang sempurna. Gerakan yang sempurna dari hasil pikiran dan fisik harus selalu dilatih untuk mendapatkan hasil sempurna (Kadi, Halida, Desni, 2018:1).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam menggerakkan seluruh atau sebagian tubuhnya yang berkesinambungan dengan pikiran untuk mengekspresikan ide, perasaan serta keterampilan dalam menciptakan atau mengubah sesuatu. Pengembangan kecerdasan kinestetik ini sangat penting karena kecerdasan ini mencakup keterampilan fisik seperti keseimbangan, koordinasi, kekuatan, kelenturan, ketangkasan, kecepatan, dan keakuratan untuk menerima rangsangan, tekstur dan sentuhan.

Terdapat banyak kegiatan untuk merangsang kecerdasan kinestetik, salah satunya adalah kegiatan seni tari. Menurut Soedarsono dalam (Yuningsih,2015:236) tari berisi gerakan-gerakan yang dikombinasikan dengan bentuk serta ritmis dari badan. Tari adalah gerakan dari seluruh tubuh seseorang yang selaras dengan lantunan musik dan mempunyai tujuan.

Kegiatan menari adalah kegiatan kreatif yang dapat merangsang kecerdasan kinestetik bagi anak. Kegiatan menari dapat dijadikan sebagai metode atau sarana yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik. Selain itu, seni tari adalah bagian dari warisan kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Tari dapat diartikan sebagai gerak sederhana namun indah dan berirama. Dasar tujuan dari pendidikan tari adalah untuk membantu perkembangan anak melalui tari (Maryani,2018:3).

Tari indang atau tari dindin badindin adalah kesenian tari dari masyarakat Minang, Sumatera Barat. Tarian ini merupakan sebuah permainan alat musik yang ditepuk secara bersama-sama, nama indang ini berasal dari nama alat musik yang digunakan pada tarian ini (Ranti, 2019:5).

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis mengambil judul penelitian yang menyangkut pengembangan kecerdasan kinestetik anak usia dini melalui tari indang. Hakikatnya, anak-anak menyukai menari, menari bersama dapat dijadikan sebuah kegiatan yang dapat menyeimbangkan keselarasan gerak tubuh, kekuatan dan kelenturan otot tubuh dengan perasaan senang (Maryani, 2018:4).

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelompok A RA Istiqomah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi terdapat beberapa masalah

mengenai kecerdasan kinestetik anak, diantaranya anak belum mampu menyeimbangkan tubuhnya dalam posisi tertentu, anak masih kesulitan bergerak dengan reflek yang cepat, anak kurang menggunakan kekuatan otot serta tenaga pada saat bergerak. Kesulitan tersebut disebabkan oleh kurangnya stimulus atau rangsangan kecerdasan kinestetik pada pembelajaran, pembelajaran yang merangsang kecerdasan kinestetik hanya dilakukan melalui pembelajaran senam dan gerak lagu saja sehingga tingkat perkembangan kecerdasan kinestetik pada anak masih rendah.

Dari hasil pengamatan tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran kecerdasan kinestetik perlu ditingkatkan melalui suatu solusi yaitu pembelajaran tari indang. Pembelajaran yang merangsang kecerdasan kinestetik perlu dikemas dengan menarik yaitu melalui pembelajaran tari indang. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Tari Indang” (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelompok A RA Istiqomah Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi).

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak sebelum diterapkan tari Indang di kelompok A RA Istiqomah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
2. Bagaimana penerapan tari indang dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik di kelompok A RA Istiqomah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi pada setiap siklus?
3. Bagaimana kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkan tari indang di kelompok A RA Istiqomah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi pada seluruh siklus?

C. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kecerdasan kinestetik anak sebelum diterapkan tari Indang di kelompok A RA Istiqomah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi.
2. Penerapan tari Indang dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik di kelompok A RA Istiqomah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi pada setiap siklus.
3. Kecerdasan kinestetik anak setelah diterapkan tari Indang di kelompok A RA Istiqomah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi pada seluruh siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dalam memahami kecerdasan kinestetik anak melalui tari indang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam usaha memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

- b. Bagi Guru

Dapat memperbaiki dan menyempurnakan kekurangan serta mempertahankan kelebihan yang berkaitan dengan cara guru meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari indang dalam kegiatan belajar mengajar.

- c. Bagi Anak

Dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik pada anak melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik serta menyenangkan yaitu melalui tari idang.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan teori-teori yang sudah dipelajari pada saat kuliah.

E. Kerangka Berpikir

Definisi kecerdasan akan terus berkembang dalam perjalanan penelitian ilmiah, definisi kecerdasan sering kali terpengaruhi oleh latar belakang keilmuan yang dimiliki. Kecerdasan adalah konsep yang dapat membuat diri sendiri dan orang lain merasa senang dengan kemampuan yang dimiliki (Machali, 2013). Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengerti sebuah ide yang kompleks, belajar dari pengalaman, melaksanakan tugas dengan macam-macam situasi, beradaptasi dengan lingkungan yang ada, mengatasi hambatan dengan pikiran (Suarca, 2005).

Kecerdasan jamak menurut Gardner adalah suatu bentuk penilaian secara deskriptif tentang bagaimana seseorang menggunakan kecerdasannya untuk memecahkan masalah serta menghasilkan sesuatu. Gardner pada awalnya memaparkan 7 (tujuh) kecerdasan yang menunjukkan kompetensi yang berbeda, tetapi kemudian menambahkannya menjadi 8 (delapan) kecerdasan, yang terdiri dari (1) Kecerdasan linguistik, (2) Kecerdasan logika-matematika, (3) Kecerdasan kinestetik (4) Kecerdasan musikal, (5) Kecerdasan visual-spasial, (6) Kecerdasan interpersonal, (7) Kecerdasan intrapersonal, dan (8) Kecerdasan naturalis.

Howard Gardner mengemukakan dalam (Yetti, Elindra Juniasih, 2016) bahwa kecerdasan kinestetik adalah keterampilan yang berhubungan dengan indra perasa berupa kesadaran untuk mengontrol posisi gerakan melalui otak. Kecerdasan kinestetik berkaitan erat dengan gerakan tubuh yang diatur oleh otak. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan anggota tubuh untuk memecahkan masalah, mengekspresikan ide melalui pergerakan sehingga mencapai tujuan seperti menari, melompat, dan berlari. (Yuningsih, 2015).

Menurut Jasmin dalam (Dian, Ayi, 2018) seseorang yang memiliki dan menggunakan kecerdasan kinestetik akan mengolah informasi melalui sensasi tubuhnya. Orang dengan kecerdasan kinestetik tidak suka berdiri diam dan ingin bergerak terus-menerus, karena kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan seluruh gerakan tubuh untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan serta kemampuan menggunakan kedua tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.

Sementara itu Yusvatita (dalam Dina Nur'afifah, 2019) mengatakan bahwa kecerdasan kinestetik sangat penting bagi perkembangan anak, anak yang menguasai kecerdasan kinestetik dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik, membangun rasa percaya diri, meningkatkan kemampuan sosial, meningkatkan kemampuan sportivitas, dan meningkatkan kesehatan tubuh. Kecerdasan kinestetik memiliki pengaruh jangka panjang, tidak hanya pada masa kanak-kanak namun juga sangat berpengaruh untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan seluruh atau sebagian anggota tubuhnya yang telah dikontrol oleh otak untuk memecahkan masalah, mengekspresikan ide dan perasaan, serta menciptakan atau mengubah sesuatu dengan tangan, kemampuan ini sangat penting bagi masa kanak-kanak maupun masa yang akan datang.

Hal yang harus dilestarikan dari budaya Indonesia kepada anak-anak berupa seni tari, pelestarian seni tari harus menyesuaikan terhadap perubahan masyarakat. Tari adalah gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak dan berirama, substansi tari adalah gerak, gerak adalah pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia (Dian, Ayi, 2018).

Seni tari dapat melatih keterampilan dan koordinasi gerak anak sekaligus sebagai sarana untuk memperkenalkan, membudayakan dan menanamkan nilai-nilai seni budaya bangsa. Pembelajaran seni tari dapat membuat anak mengendalikan sikapnya, tidak nakal dan memiliki sopan santun yang baik, mengendalikan tenaga anak sangat bergerak, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seni tari mampu membentuk kecerdasan kinestetik anak (Kusumastuti, 2004).

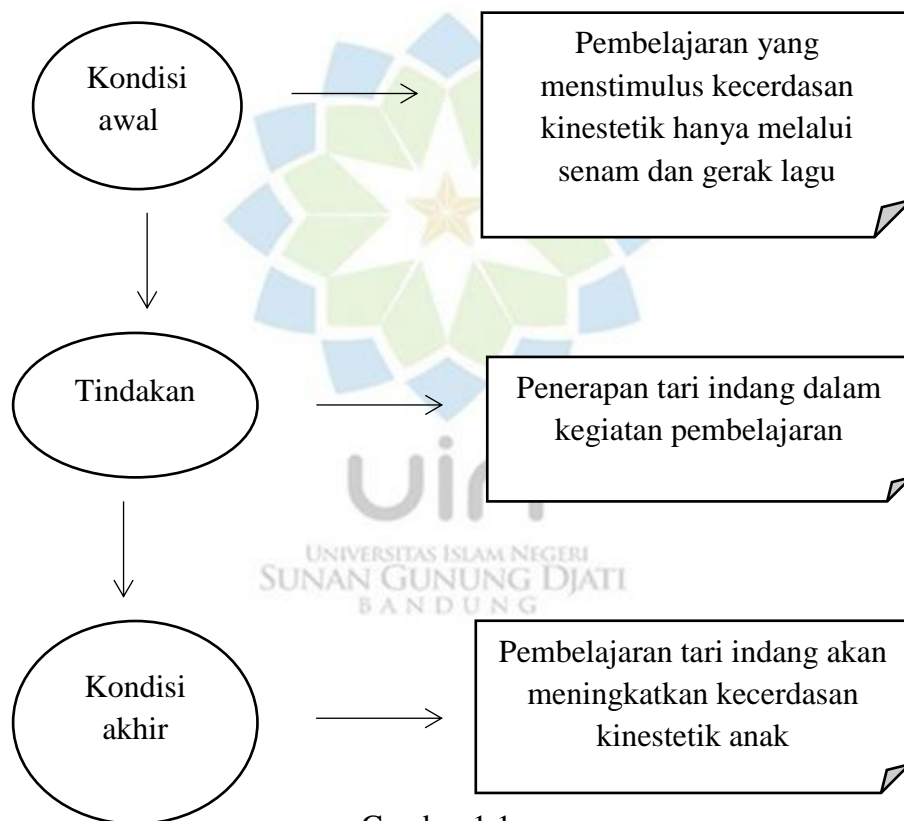
Tari adalah gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disertai dengan bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu. Tari tradisional adalah tarian yang dilakukan dengan kerangka pola yang sudah turun menurun dan penerapannya berulang-ulang (Yuningsih, 2015).

Tari indang merupakan ragam kesenian khas masyarakat pesisir Sumatera Barat, munculnya tari indang bersamaan dengan pengembangan agama Islam di

Minangkabau, khususnya di Pariaman. Kesenian tersebut digunakan sebagai sarana pengembangan ajaran agama Islam oleh ulama-ulama dan guru-guru agama di Surau (Nurmalena & Rustiyanti, 2014).

Berdasarkan teori kecerdasan kinestetik dan teori tari indang maka penelitian ini difokuskan pada aspek yang mengandung ciri kecerdasan kinestetik. Indikator kecerdasan kinestetik yang harus dicapai pada penelitian ini adalah keseimbangan, kelincahan, koordinasi dan kekuatan melalui gerakan tari indang.

Berdasarkan paparan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1

Bagan Kerangka Bepikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan peneliti yaitu, tari indang diduga dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak pada kelompok A RA Istiqomah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun Ajaran 2020/2021.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengenai Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Tari Indang (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Kelompok A RA Istiqomah Tahun Ajaran 2020/2021). Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini, diantaranya:

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Restu Yuningsih, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015, berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan mempelajari gerak dasar tari minang. Penelitian ini dilakukan di kelompok B, total 12 anak dilakukan dari Maret hingga April. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, dan setiap siklus terdiri dari delapan tindakan. Analisis data menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gerakan dasar tari minang dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Kemampuan kecerdasan kinestetik pada pra siklus sebesar 48,07%. Kemampuan kecerdasan kinestetik anak pada siklus I menunjukkan rata-rata presentasi sebesar 63,54%, pada siklus II meningkat mencapai presentase 85,12%.
2. Kajian Imroatun Khasanah Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta 2016 berjudul “Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Tari Tradisional Angguk di TK Melati II Glagah”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari tradisonal Angguk pada kelompok B TK Melati II Glagah. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dengan dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari tiga tindakan. Pada setiap siklus mengalami peningkatan, pada pra tindakan anak termasuk dalam kriteria mulai berkembang 56%, siklus I meningkat sebesar 53% termasuk pada kriteria berkembang sangat baik, selanjutnya pada siklus II mencapai target keberhasilan sebesar 80% pada kriteria berkembang sangat baik.

3. Penelitian Dina Nur'adidah, Leli Kurniawati dan Asep Deni pada tahun 2019 Universitas Pendidikan Indonesia Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang berjudul "Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Din Melalui Pembelajaran Tari Kijang". Peneltian ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak melalui tari Kijang pada anak kelompok B di TK Kemala Bhayangkari 18. Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan hasil bahwa tari Kijang mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini dengan hasil menunjukkan persentase pada siklus I sebesar 38% dalam kategori berkembang sangat baik lalu selanjutnya pada siklus II menunjukkan presentase sebesar 80% dalam kategori berkembang sesuai harapan.

